

Hubungan *Work Family Conflict* dengan *Marital Satisfaction* pada Guru Sekolah Dasar di Kota Bandung

Rahayu Auliya Prasisti^{*}, Anna Rozana

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} auliyapras@gmail.com, annadyreza93@gmail.com

Abstract. During COVID-19 pandemic, make teachers must be able to share their roles as teachers at school and home at the same time. When one of the roles can't be fulfilled properly, work family conflict occur. Work family conflict raise negative impact to teachers wellbeing, which can make aspect of marital satisfaction not fulfilled properly. The result, negative feeling will appear, not only for mother but also for her husband, child, and family. So, the purpose of this study was to determine the relationship between work family conflict and marital satisfaction for elementary school teachers in Bandung city. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. The measuring instrument used is work family conflict scale from Carlson, Kacmar, & Williams which had adapted by Indah Soca Kuntari, M.Psi., Psikolog and ENRICH Marital Satisfaction Scale from Fower & Olson which had adapted by Maya Khairani, S..Psi., M.Psi. This research was conducted on 106 elementary school teachers in Bandung city predetermined criteria. The data analytical technique for this research is rank spearman correlation and the results showed that there is a negative relationship between the two variables with correlation coefficient of -0,420.

Keywords: *Work Family Conflict, Marital Satisfaction, Elementary School Teachers.*

Abstrak. Di masa pandemi COVID-19 seperti ini, membuat guru harus dapat membagi perannya sebagai guru di sekolah dan di rumah dalam waktu bersamaan. Ketika salah satu peran tidak terpenuhi, maka terjadilah work family conflict. Work family conflict ini berdampak negatif pada kesejahteraan guru yang dapat membuat aspek dalam marital satisfaction tidak terpenuhi dengan semestinya. Akibatnya, akan muncul perasaan negatif tidak hanya kepada ibu tetapi juga pada suami, anak, dan keluarganya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara work-family conflict dengan marital satisfaction pada guru Sekolah Dasar di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Alat ukur yang digunakan yaitu Work Family Conflict Scale dari Carlson, Kacmar & Williams yang telah diadaptasi oleh Indah Soca Kuntari, M.Psi., Psikolog dan ENRICH Marital Satisfaction Scale dari Fower & Olson yang telah diadaptasi oleh Maya Khairani, S..Psi., M.Psi., Psikolog. Penelitian ini dilakukan pada 106 guru sekolah dasar di Kota Bandung yang kriterianya sudah ditentukan. Analisis data yang digunakan yaitu rank spearman correlation dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel dengan correlation coefficient sebesar -0,420.

Kata Kunci: *Work Family Conflict, Marital Satisfaction, Guru Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Keputusan untuk bekerja merupakan hal yang harus dibicarakan terlebih dahulu bersama pasangan agar mencapai kesepakatan bersama dan tidak menimbulkan perselisihan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Segala suatu bentuk perselisihan yang terjadi pastinya dapat menimbulkan suasana di dalam rumah menjadi tidak nyaman dan dapat membuat salah satu diantaranya merasakan perasaan negatif. Padahal ketika individu sudah memutuskan untuk menikah, maka harapannya adalah merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Sehingga kepuasan dalam berumah tangga dapat menjadi salah satu yang terpenting bagi pasangan dan dalam pernikahan tersebut, karena kepuasan pernikahan mengarah pada kesehatan dan kebahagiaan (Finkel, et al, 2013 dalam Ginanjar, Primasari, Rahmadini & Astuti, 2020). Sebaliknya, pernikahan yang mengalami ketidakpuasan maka puncaknya mengalami perceraian (Apostolou, et al, 2018; Fallahchai, et al, 2019 dalam Ginanjar, Primasari, Rahmadini & Astuti, 2020).

Olson, Defrain & Skogrand, 2011 Mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari suami dan istri terkait kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari dan Sulistiyani, 2016). Dalam teori Olson & Fowers, 1993 terdapat 10 aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu *personality issue, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and marriage, family and friend, equalitarian roles, dan religious orientation*. Salah satu yang dapat membuat aspek tidak terpenuhi yaitu adanya peran ganda yang dihayati oleh perempuan yang sudah menikah karena waktu kerja dan tuntutan berlebih yang dapat membuat perempuan tidak dapat memenuhi salah satu atau beberapa aspek.

Kombinasi peran *work family*, pada dasarnya merupakan kombinasi untuk *well-being* dan juga kesehatan bagi perempuan (Barette, 2006 dalam Anwar, 2014). Maka orang yang sudah menikah biasanya mengalami lebih banyak *work family conflict* daripada individu yang belum menikah (Herman dan Gyllstrom, 1977 dalam Greenhaus & Beutell, 1985). Konsep *work family conflict* mengacu pada konsep peran ganda. Dimana seseorang memiliki berbagai macam peran pada waktu yang bersamaan: sebagai ibu atau ayah, isteri atau suami, sekaligus karyawan (Voydanoff, 2002 dalam Soeharto & Kuncoro, 2015). Biasanya *work family conflict* terjadi pada pekerjaan yang melibatkan tanggung jawab kepada orang lain (Dierdorff & Ellington, 2008 dalam Soeharto & Kuncoro, 2015) dan pekerjaan yang berkaitan dengan pemberian jasa (Nurmayanti, Thoib, Noermijati & Irawanto, 2014). Salah satunya adalah menjadi seorang guru. Guru merupakan pendidik yang memiliki tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan para siswanya.

Tanggung jawab seorang guru menjadi lebih berat pada kondisi COVID-19 sekarang ini karena diberlakukannya *work from home* dan pembelajaran daring agar dapat memutus rantai virusnya. Kondisi tersebut menuntut guru yang juga punya peran sebagai ibu, memiliki tugas untuk mengajari anak-anaknya pada jam yang sama dengan waktu bekerja pada waktu bersamaan. Akibatnya ibu mengalami *work family conflict* dimana ia harus membagi 2 peran dalam waktu yang bersamaan didalam rumahnya. Peran pertama mengajar sebagai guru untuk muridnya dan peran kedua sebagai ibu yang menemani anaknya yang masih memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas. Ketika ibu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja menyebabkan tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri menjadi tidak maksimal atau bahkan bisa terabaikan. Hilangnya waktu, energi fisik serta energi mental tentunya dapat membuat ibu mengalami gejala ketegangan seperti ketegangan, kecemasan, kelelahan, apatis depresi, dan mudah tersinggung (Brief, et al, 1981; Ivancevich & Matteson, 1980 dalam Greenhaus & Beutell, 1985). Hal tersebut membuat para ibu yang mengalami gejala tersebut ingin mengistirahatkan tubuhnya sehingga tidak dapat menemani anak dan memenuhi kebutuhan suaminya ataupun mengikuti acara keluarga, adapula yang jadi menunjukkan emosi negatif yang dapat membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman. Apabila hal tersebut terus terjadi dalam lingkup rumah tangga maka akan berujung pada perceraian. Perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan dalam pernikahan yang tertinggi dan terjadi ketika kedua belah pihak sudah tidak bisa saling melayani, memuaskan, dan mencari cara penyelesaian masalah secara adil (Hurlock 1994 dalam dalam Soraiya, Khairani, Rachmatan,

Sari & Sulistiyani, 2016).

Tidak semua guru mengalami kesulitan saat menghadapi konflik peran ganda, faktanya terdapat juga guru yang dapat menyeimbangkan kedua peran dalam pekerjaan dan sekolah sehingga tidak mengalami *work family conflict* yang rendah. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Jatmika & Utomo, 2019 yang mendapatkan hasil kategori konflik peran ganda pada guru yang rendah. Hal ini menjelaskan bahwa permintaan energi, waktu, dan perilaku dalam peranya di rumah dan saat bekerja itu dapat diatasi dan berjalan beriringan (Jatmika & Utomo, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, Primasari, Rahmadini & Astuti, 2020 memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *work-family conflict* dengan kepuasan pernikahan. Kemudian dari penelitian Bagherzadeh, Taghizadeh, Mohammadi, Kazemnejad, Pourreza & Ebadi, 2016 memberikan hasil kepuasan pernikahan berhubungan negatif dengan *work family conflict*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasanah & Murti, 2016 yang mendapati hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Selain itu disebutkan bahwa *work family conflict* ini merupakan sumber stress yang umum di dunia internasional dan terus meningkat karena tuntutan pekerjaan (Poelmans, 2005; Rantanen, et al, 2011 dalam Riggio, 2013) dan menurut Barrette (2006) dalam Anwar (2014) ditemukan bahwa kesulitan mengatur peran dalam pekerjaan dan dalam keluarga dalam 10 tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *work family conflict* dengan *marital satisfaction* pada guru sekolah dasar di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Alat ukur yang akan digunakan pada variabel *work family conflict* yaitu *work family conflict scale* yang dirancang oleh Greenhaus & Beutell yang dikembangkan oleh Carlson, Kacmar & Williams (2000) dan telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Indah Soca Kuntari, M.Psi., Psikolog. Alat ukur yang digunakan pada variabel kepuasan pernikahan menggunakan ENRICH (*evaluation and nurturing relationship issues, communication and happiness*) *Marital Satisfaction* (EMS) dari Fowers dan Olson (1993) yang telah diadaptasi oleh Maya Khairani, S.Psi., M.Psi.

Populasi dalam penelitian ini merupakan guru wanita sekolah dasar yang mengajar di Kota Bandung dengan karakteristik: memiliki anak dibawah 13 tahun dan sudah menikah dibawah 15 tahun. Diperoleh sample sebanyak 106 guru wanita di Kota Bandung dengan teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu *rank spearman correlation*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. *Work family conflict* pada guru sekolah dasar di Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persen
Work-Family Conflict Rendah	99	93,4
Work-Family Conflict Tinggi	7	6,6
Total	106	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work family conflict* pada guru sekolah dasar sebanyak 99 orang memiliki kategorisasi yang rendah (93,4 %) dan 7 orang memiliki kategori *work family conflict* tinggi (6,6%). Dalam penelitian ini, artinya ibu yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di Kota Bandung memiliki *work-family conflict* yang rendah.

Work family conflict yang rendah, dapat dikarenakan guru wanita yang mampu menyeimbangkan kedua perannya. Keseimbangan antara peran dalam pekerjaan dan didalam rumah membuat ibu dapat mengerjakan perannya sesuai pada tempatnya. Faktor lain yang dapat membuat work family conflict menjadi rendah adalah keberadaan asisten rumah tangga, teman, atau keluarga yang lain seperti orang tua, mertua, saudara, atau suami. Selain itu faktor anak usia yang lebih besar juga dapat membuat work family conflict menjadi rendah. Menurut penjelasan yang dipaparkan oleh Utami & Wijaya, 2018, Ibu bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga dalam kategori rendah berarti terhindar dari kendala-kendala yang sulit ditangani, ia mampu membagi waktu dengan baik antara urusan keluarga dan pekerjaannya,. Permintaan energi, waktu, dan perilaku dalam peranya di rumah dan saat bekerja itu dapat diatasi dan berjalan beriringan (Jatmika & Utomo, 2019).

Tabel 2. *Marital satisfaction* pada guru sekolah dasar di Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Persen
<i>Marital Satisfaction</i> Rendah	16	15,1
<i>Marital Satisfaction</i> Tinggi	90	84,9
Total	106	100,0

Berdasarkan hasil statistik, didapatkan bahwa marital satisfaction pada Ibu yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di Kota Bandung yaitu tinggi sebesar 84,9%. Tingginya kepuasan pernikahan pada ibu ini berarti ibu dapat memenuhi setiap aspek pernikahan sehingga menimbulkan kepuasan pernikahan pada ibu yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar. Ibu dapat bertanggung jawab dalam menempatkan posisinya sebagai ibu maupun istri dengan baik. memberikan kehangatan dan kasih sayang sehingga memunculkan kebahagiaan dalam pernikahan maupun keluarganya. Pemenuhan kebutuhan dan perkembangan yang positif dalam pernikahan dapat terjadi jika hubungan antar pasangan saling melengkapi dan memuaskan (Melani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014).

Tabel 3. Tabulasi silang *work family conflict* dengan *marital satisfaction*

	<i>Marital Satisfaction</i>		
	Rendah	Tinggi	Total
<i>Work-Family Conflict</i> Rendah	12	87	99
<i>Work-Family Conflict</i> Tinggi	4	3	7
Total	16	90	106

Dalam penelitian ini terdapat juga 3 responden yang menghayati *work family conflict* dan *marital satisfaction*-nya tinggi. Hal itu artinya ibu dapat meluangkan waktunya sebentar untuk anak, suami, atau keluarganya namun tetap berkualitas. Alasan lainnya adalah rasa tanggung jawab ibu pada pekerjaannya dan rumah tangganya. Ibu merasakan konflik dalam dirinya setiap kali sedang bekerja membuat *work family conflict*-nya tinggi, namun aspek kepuasan pernikahan yang tidak terkait dengan waktu kerja dapat terpenuhi dengan baik maka kepuasan pernikahanpun menjadi tinggi. Contohnya seperti *aspek personality issue, financial management, children and marriage, family and friend, religious orientation* dan *equalitarian roles*. Selain dari hasil kepuasan yang tinggi, dapat dilihat juga dari bagaimana upaya ibu untuk mampu mengubah hubungan ke arah yang positif. Faktor ekonomi juga dapat membuat kepuasan pernikahan tinggi, saat finansialnya teratur dengan baik. Menurut Murniati 2004 dalam Chasanah & Murti 2016 hal ini dapat terjadi karena faktor ekonomi dalam keluarga

yang membuat para ibu ikut berpartisipasi kerja di luar rumah agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dengan meningkatnya perekonomian dalam keluarga maka kepuasan dalam pernikahan dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini terdapat 12 orang guru wanita yang mengalami kedua variabel rendah. *Work family conflict* yang rendah, berarti tidak selalu *marital satisfaction*-nya tinggi. Ini bisa disebabkan karena guru mampu menyeimbangkan perannya dalam kedua domain, namun dalam pernikahannya tidak terdapat kepuasan. Seperti ibu tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, komunikasi yang tidak terjalin dengan positif, masalah kesulitan menghadapi kepribadian pasangan, atau dapat karena finansial yang tidak diatur dengan baik sehingga menimbulkan konflik masalah ekonomi dalam keluarganya. Duvall dan Miller (1985) dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013 menyebut dua macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan (faktor masa lalu) antara lain kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan pernikahan, dan restu orangtua. Juga faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Tabel 4. Uji korelasi *work family conflict* dengan *marital satisfaction* guru sekolah dasar di Kota Bandung

		<i>Work Family Conflict</i>	<i>Marital Satisfaction</i>
<i>Work Family Conflict</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,420
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,000
	<i>N</i>	106	106
<i>Marital Satisfaction</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,420	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	.
	<i>N</i>	106	106

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis *rank spearman correlation*, menunjukkan bahwa *correlation coefficient* sebesar -0,420 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *work family conflict* dengan *marital satisfaction* pada guru sekolah dasar di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagherzadeh, Taghizadeh, Mohammadi, Kazemnejad, Pourreza & Ebadi 2016 yang dilakukan memberikan hasil kepuasan pernikahan berhubungan negatif dengan *work family conflict*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, Primasari, Rahmadini & Astuti, 2020 memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *work-family conflict* dengan kepuasan pernikahan.

Dari penelitian terdahulu tersebut yang mengungkapkan bahwa terdapatnya hubungan negatif. Ini menunjukkan ketika *work family conflict* tinggi maka akan terkait dengan *marital satisfaction* yang rendah. Sebaliknya, ketika *work family conflict* yang dihayati rendah, maka akan terkait dengan *marital satisfaction* yang tinggi. Hasil penelitian ini berarti ketika ibu masih dapat membagi perannya sesuai dengan tanggung jawabnya dalam kedua domain dengan seimbang. Pekerjaan menjadi seorang guru dapat terselesaikan dan perannya menjadi seorang ibu dapat terpenuhi. Ibu dapat menemani anaknya yang sedang sekolah daring di rumah, tugas rumah tangga terselesaikan dan hak-hak suami terpenuhi. Begitu pula sebaliknya, ketika ibu tidak dapat menyeimbangkan peran dalam kedua domain, maka ibu akan merasakan konflik sehingga tugas-tugas didalam rumah tidak terselesaikan. Hal itu terjadi karena *work family conflict* dapat menyebabkan perilaku negatif untuk pernikahan, yang tidak

hanya menurunkan kepuasan pernikahan individu, tetapi juga kepuasan pasangan (van Steenberg et al, 2014).

Tabel 5. Uji *correlation* tertinggi dimensi *work family conflict* dengan *marital satisfaction*

	<i>Correlation Coefficient</i>
<i>Strain Based Conflict WIF</i>	-0,373

Dalam penelitian ini dimensi yang paling tinggi berhubungan dengan kondisi *marital satisfaction* adalah dimensi *strain based conflict* arah WIF dengan nilai koefisien -0,373. Kelelahan dan ketegangan yang dirasakan ibu setelah selesai mengajar pada akhirnya akan memunculkan perasaan mudah tersinggung, mudah marah, lelah, stress dan cemas ketika ibu sudah berada ditengah keluarga. Perasaan negatif yang muncul ini dapat membuat hubungan ibu dengan anak serta suaminya menjadi canggung yang akhirnya membuat ibu tidak menjalankan perannya dengan baik didalam rumahnya. Ibu mengalami kelelahan ketika harus mengajar, disisi lain anak membutuhkan kehadirannya sehingga membuat ibu menjadi konflik. Ketika ibu kesulitan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya ini maka timbulnya emosi yang tidak dapat menyebabkan ibu merasa tidak puas atau tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya (Anindya & Soetjningsih, 2017). Penelitian Puspitawati (2009) dalam Menurut Meliani, Sunarti, & Krisnatuuti, 2014 menjelaskan bahwa istri bekerja yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada keluarga akan memiliki kecenderungan manajemen stress serta kesehatan mental yang kurang, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan personal, seperti tidur, guna untuk melepaskan segala beban yang ditanggung oleh contoh, terutama beban pekerjaan.

Tabel 6. Uji *correlation* tertinggi aspek *marital satisfaction* dengan *work family conflict*

	<i>Correlation Coefficient</i>
<i>Leisure Activity</i>	-0,551

Dalam penelitian ini, aspek yang paling signifikan dalam menurunkan *work family conflict* yaitu aspek *leisure activity* dengan nilai koefisien -0,551. Ini menunjukkan bahwa kegiatan diwaktu luang yang dimanfaatkan dengan berkualitas dapat menurunkan *work family conflict*. Waktu luang yang dimiliki tentu dapat meningkatkan keeratan hubungan antara suami, istri, anak bahkan dengan keluarga besar karena adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. *Work family conflict* berhubungan positif dengan jumlah jam kerja per minggu serta jumlah jam kerja / perjalanan per minggu (Greenhaus & Beutell, 1985). Maka, ketika jam kerja yang dimiliki ibu lebih sedikit, ibu akan memiliki waktu luang juga semakin banyak. Apabila memang memiliki pekerjaan menumpuk, ibu dapat menyempatkan waktunya yang sedikit itu namun dengan kegiatan yang berkualitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Work family conflict pada guru sekolah dasar di Kota Bandung berada pada tingkat *work family conflict* rendah.

Marital Satisfaction pada guru sekolah dasar di Kota Bandung berada pada tingkat *marital satisfaction* tinggi.

Terdapat hubungan negatif pada *work family conflict* dengan *marital satisfaction* pada Guru Sekolah Dasar di Kota Bandung

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membanu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Anindya, Ajeng Sista., Soetjningsih, Christiana Hari. (2017). Kepuasan Pernikahan Dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan Dengan Profesi guru Sekolah Dasar. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.20473/jpkm.V2I12017.44-50>
- [2] Anwar, Hilwa. (2014). Hubungan Antara Otonomi Kerja, Orientasi Peran Gender Keluarga, Keseimbangan Kerja-Keluarga dengan Kepuasan Kerja dan Kepuasan Keluarga Pada Perempuan yang Berperan Ganda. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2). DOI: <https://doi: 10.15294/intuisi.v6i2.13312>
- [3] Bagherzadeh, R., Taghizadeh, Z., Mohammadi, E., Kazemnejad, A., Pourreza, A., & Ebadi, A. (2016). Relationship of Work Family Conflict with Burnout and Marital Satisfaction: Cross-Domain or Source Attribution Relations. *Health Promotion Perspectives*, 6(1), 31-36. DOI: <https://doi: 10.15171/hpp.2016.05.0>
- [4] Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict. *Journal of Vocational Behavior*, 56(2), 249-276. DOI: <https://doi:10.1006/jvbe.1999.1713>
- [5] Chasanah, U., & Murti, H. A. (2016). Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada pekerja perempuan di departemen weaving 2 PT. Daya Manunggal Salatiga. Naskah Publikasi. Universitas Kristen Salatiga, Salatiga.
- [6] Fowers, Blaine J.; Olson, David H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. DOI: <https://doi:10.1037/0893-3200.7.2.176>
- [7] Ginanjar, A.S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R.W. (2020). Hubungan antara Work Family Conflict dan Work Family Balance dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Dual-Earner Family. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 112-124. DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.12.2.112>.
- [8] Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76. DOI: <https://doi:10.2307/258214>
- [9] Jatmika, Devi., Utomo, Syanthi Dewi. (2019). Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Jakarta. *Jurnal Psikologi* 15 (2).
- [10] Khairani, Maya., Soraiya, Putri., Rachmatan, Risana., Sari, Kartika., Sulistyani, Arum. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-. DOI: <https://doi:10.14710/jpu.15.1.36-42>.
- [11] Kuntari, Christina Maria Indah Soca Retno. (2014). Hubungan Work-Family Conflict dengan Burnout pada Satpam di PT X Bandung. *Humanitas Jurnal Psikologi*, 1(3).
- [12] Meliani, Fitri., Sunarti, Euis., Krisnatuti, Diah. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3).
- [13] Nurmayanti, Siti., Thoyib, Armanu., Noermijati., Irawanto, Dosi. (2017). Work Family Conflict: A Review of Female Teachers in Indonesia. *International Journal of Psychological Studies*, 6(4).
- [14] Riggio, Ronald E. (2013). *Introduction to Industrial/Organizational Psychology : Six Edition*. United States of America : Pearson Education.
- [15] Soeharto, Triana N. E. D., Kuncoro, Muhammad W. (2015). Dukungan Suami Dan Kepuasan Kerja Yang Dimediasi Oleh Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi UGM*, 42(3). DOI: <https://doi:10.22146/jpsi.9909>.
- [16] Srisusanti, Septy., Zulkaida, Anita. 2013. Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*,7(6).

- [17] Utami, Putri Karina., Wijaya, Yeny Duriana. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1).
- [18] van Steenbergen, Elianne F.; Kluwer, Esther S.; Karney, Benjamin R. (2014). *Work-family enrichment, work-family conflict, and marital satisfaction: A dyadic analysis.. Journal of Occupational Health Psychology*, 19(2), 182–194. DOI: <https://doi:10.1037/a0036011>.
- [19] Salsabila, Annisa, Dwarawati, Dinda. (2021). *Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*,1(2),124-131.